

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan bisnis saat ini dihadapkan pada persaingan yang semakin ketat, yang berkontribusi pada meningkatnya ketimpangan sosial dan kerusakan lingkungan. Hal ini sering kali disebabkan oleh aktivitas perusahaan yang tidak dikelola dengan baik, yang berfokus pada peningkatan keuntungan tanpa mempertimbangkan dampak terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, penting bagi bisnis untuk memiliki tanggung jawab terhadap semua pemangku kepentingan, termasuk investor, pelanggan, dan pesaing. Keberhasilan suatu perusahaan tidak hanya diukur dari profitabilitasnya, tetapi juga dari kontribusinya terhadap kesejahteraan masyarakat (Andriani, 2022).

Secara tradisional, tujuan utama bisnis adalah memaksimalkan keuntungan untuk kesejahteraan pemegang saham dan meningkatkan nilai perusahaan. Investor dapat menilai kinerja dan prospek perusahaan melalui nilai yang dihasilkan. Reputasi baik perusahaan dapat meningkatkan pengembalian bagi

pemegang saham. Dengan menjamin hak-hak ini, pemegang saham akan lebih percaya diri untuk menginvestasikan modal mereka (Andriani, 2022).

Salah satu strategi untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham adalah dengan meningkatkan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai yang dicapai oleh perusahaan, semakin baik pula kesejahteraan yang dirasakan oleh pemegang saham, yang pada gilirannya akan mendorong mereka untuk berinvestasi lebih lanjut. Dalam teori sinyal, dijelaskan bahwa investasi yang dilakukan oleh investor memberikan sinyal positif mengenai potensi pertumbuhan perusahaan di masa depan, sehingga dapat berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan (Andriani, 2022).

Nilai perusahaan merupakan salah satu tujuan perusahaan dan menggambarkan keberhasilan perusahaan, mempengaruhi penilaian investor dalam perusahaan. Semakin tinggi harga saham, semakin besar nilai perusahaan dan kekayaan pemegang saham yang juga akan meningkat. Faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yaitu faktor keuangan seperti kebijakan keuangan manajemen perusahaan, peningkatan dan penurunan laba, kualitas laba, dan kinerja keuangan, serta faktor non keuangan, seperti pertanggung jawaban sosial perusahaan. Kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan sebagai bagian dari pertanggungjawaban sosial perusahaan (Artamelia et al., 2021).

Nilai perusahaan menunjukkan bagaimana suatu perusahaan menjalankan operasinya dengan tujuan untuk memaksimalkan keuntungan yang diperoleh. Dimana nilai perusahaan adalah ukuran yang sangat penting bagi perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan dapat menunjukkan bahwa perusahaan mampu

menjalankan operasional perusahaannya dengan baik, yang membuat investor dapat percaya terhadap kualitas dari perusahaan. Suatu perusahaan memiliki visi yakni memaksimalkan keuntungan perusahaan. Terwujudnya hal tersebut perusahaan berupaya untuk meningkatkan dan memaksimalkan nilai pasar yang bersangkutan (Hariyanto & Ghozali, 2024).

Dalam penelitian ini terdapat beberapa perusahaan yang mengalami penurunan nilai perusahaan yang dinilai dengan *Price to Book Value* (PBV). Penggunaan *Price to Book Value* sebagai indikator penilaian dikarenakan rasio tersebut dapat mencerminkan nilai accrual dari harga saham dalam suatu periode akuntansi sehingga banyak investor yang melakukan analisis kelayakan investasi dengan menggunakan rasio *Price to Book Value*. Adapun fenomena dalam penelitian ini yakni dapat dilihat pada tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1
Peningkatan (Penurunan) Nilai Perusahaan

No	Kode Saham	Harga Saham/Lembar	Nilai buku/Lembar	PBV	Tahun
1	GOOD	4080	4100	1,00	2017
		1890	5500	0,34	2018
		1520	1450	1,05	2019
		1230	5850	0,21	2020
		505	4159	0,12	2021
2	ROTI	1195	2000	0,43	2017
		1300	1395	0,60	2018
		1340	5500	0,93	2019
		1285	3000	0,24	2020
		1195	2000	0,43	2021
3	ALTO	262	653	0,40	2017
		400	582	0,69	2018
		398	122	3,26	2019
		308	167	1,84	2020
		262	653	0,40	2021
4	BTEK	50000	36500	1,13	2017
		50000	19752	1,37	2018
		50000	54670	2,53	2019
		50000	44196	0,91	2020
		50000	36500	1,13	2021

5	ICPB	6375	1127	5,66	2017
		10125	2679	3,78	2018
		11400	4200	2,71	2019
		9775	7924	1,23	2020
		8825	6080	1,45	2021

Sumber : (Wau, 2023)

Berdasarkan data diatas, diketahui bahwa pada perusahaan PT. Garuda Food, Tbk (GOOD) selama tahun 2017-2021 mengalami penurunan pada nilai perusahaan yakni pada tahun 2017 sebesar 1,00% turun menjadi 0,12% pada tahun 2021. Pada PT. Nippon Indosari, Tbk (ROTI) pada tahun 2017 nilai perusahaan tersebut sebesar 0,43% mengalami fluktuasi selama tahun 2017-2021. Kemudian pada PT. Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) pada tahun 2017-2021 memiliki nilai perusahaan sebesar 0,40% yang terus mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Begitu pula dengan PT. Bumi Teknokultura Unggul Tbk (BTEK) dan PT. Indofood CBP Tbk (ICBP) yang mengalami fluktuasi dan penurunan nilai perusahaan selama tahun 2017-2021 (Wau, 2023).

Naik turunnya nilai perusahaan tentunya memiliki dampak bagi perusahaan itu sendiri, yakni dengan tingginya nilai perusahaan maka perusahaan akan disambut oleh calon investor, dan perusahaan dapat memaksimalkan laba untuk meningkatkan kemakmuran pemilik perusahaan dan pemegang saham karena nilai perusahaan mencerminkan aset yang dimiliki perusahaan. Dengan begitu jika nilai perusahaan tinggi maka kreditur dan investor percaya jika mereka meminjamkan dana maka akan dikembalikan. Sebaliknya turunnya nilai perusahaan juga memberikan dampak bagi perusahaan, yakni dapat mempengaruhi harga saham yang menurun dan minimnya kepercayaan investor untuk berinvestasi terhadap perusahaan tersebut (Wau, 2023).

Berdasarkan data diatas, menurut (Wau, 2023), perusahaan sub sektor makanan dan minuman sangat rentan terkena permasalahan sosial dan lingkungan, hal tersebut dikarenakan aktivitas utama perusahaan tersebut adalah menciptakan barang konsumsi baik berbahan dasar organik maupun non organik. Alasan peneliti melakukan penelitian terhadap perusahaan sektor makanan dan minuman karena perusahaan tersebut memiliki keterkaitan langsung yang akan berdampak pada permasalahan lingkungan, sosial dan pemerintahan.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan seperti *profitabilitas, leverage, Esg, pertumbuhan aset, dan ukuran perusahaan*. Dalam penelitian ini peneliti mengambil beberapa faktor yaitu *environmental social governance (ESG)* dan *enterprise risk management (ERM)*. Faktor pertama *environmental social governance (ESG)* merupakan indikator non-keuangan dari sebuah perusahaan yang mencakup terkait kemampuan perusahaan dalam menindak lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan. Konsep dasar tersebut diterapkan suatu perusahaan dalam melakukan pembangunan, keberlanjutan bisnis, dan investasi bergantung pada berpilar utama pada lingkungan (*environemtal*), sosial (*social*), dan tata kelola (*governance*). Ketika suatu perusahaan menerapkan ketiga pilar tersebut, dengan perusahaan yang memperdulikan terhadap kerusakan lingkungan, tanggung jawab sosial, serta tata kelola sebuah perusahaan yang dijalankan sesuai standar dan peraturan yang berlaku (Hariyanto & Ghozali, 2024), jadi dengan penerapan prinsip ESG yang baik meningkatkan nilai perusahaan dengan meningkatkan reputasi, stabilitas, dan kepercayaan investor.

Konsep ESG menjadi konsep yang patut diperhatikan bagi perusahaan belakangan ini, karena konsep ESG menjadi pengukuran yang sering digunakan oleh perusahaan untuk mengevaluasi kinerjanya dalam melakukan kegiatan operasional perusahaan. Suatu perusahaan ketika ingin meningkatkan *economic sustainability*, perusahaan perlu mengungkapkan ESG yang lebih transparan. Hal itu sejalan dengan peningkatan permintaan dari sebuah informasi yang lebih akurat dan relevan dari seberapa baik suatu perusahaan dapat mengelola risiko dengan peluang sesuai dengan pilar ESG (*environment, social, governance*) (Hariyanto & Ghozali, 2024).

Ketika terjadinya krisis ekonomi semakin banyak perusahaan dan investor dalam memperhatikan dampak dari ESG, terutama perusahaan yang memiliki pangsa pasar yang besar dan juga memiliki banyak aset ke dalam beberapa indeks saham yang tersedia di BEI (Hariyanto & Ghozali, 2024). Dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang menerapkan ESG dengan baik cenderung lebih menarik bagi investor, meningkatkan permintaan saham dan pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan di pasar.

Selanjutnya, faktor lain yang dianggap mempengaruhi nilai perusahaan yaitu *enterprise risk management* (ERM). *Enterprise risk management* (ERM) merupakan proses terstruktur dan sistematis dalam mengidentifikasi, mengukur, memetakan, mengembangkan alternatif penanganan resiko, dan dalam memonitor dan mengendalikan implementasi penanganan resiko. Rancangan kerja COSO mendefinisikan *enterprise risk management* sebagai sebuah proses yang dipengaruhi jajaran direktur entitas, manajemen dan personil lain, yang diterapkan

dalam penentuan strategi dalam perusahaan, didesain untuk mengidentifikasi kemungkinan-kemungkinan yang potensial yang mungkin mempengaruhi entitas, dan mengelola resiko-resiko dan kecenderungan resiko yang mungkin terjadi, untuk menyediakan jaminan yang layak mengenai pencapaian tujuan entitas (Sinaga et al., 2018), jadi dengan penerapan ERM yang efektif, perusahaan dapat mengurangi ketidakpastian, menghindari kerugian tak terduga, dan mencapai tujuan strategis. Hal ini meningkatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan di pasar.

Enterprise Risk Management (ERM) merupakan suatu proses yang dipengaruhi manajemen perusahaan, yang diimplementasikan dalam setiap strategi perusahaan dan dirancang untuk memberikan keyakinan memadai agar dapat mencapai tujuan perusahaan. Penerapan manajemen risiko juga bertujuan untuk mengidentifikasi risiko perusahaan pada setiap kegiatan serta mengukur dan mengatasinya pada level toleransi tertentu. Untuk meningkatkan kepercayaan atas nilai dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dimata investor, BEI sebagai salah satu regulator telah mengupayakan agar para emiten menyadari akan pentingnya pengelolaan resiko kepedulian lingkungan dan pengawasan tata kelola perusahaan. Awalnya mungkin hal seperti ini seperti pemaksaan berupa peraturan yang telah dibuat oleh Keputusan Ketua Bapepam-LK No. KEP 431/BL/2012, namun kedepannya diharapkan perusahaan dapat menyadari manfaatnya (Anatasya et al., 2023), dengan penerapan *Enterprise Risk*

Management (ERM) yang efektif meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi risiko dan meningkatkan stabilitas operasional.

Faktor lain yang dapat memperlemah atau memperkuat hubungan variabel-variabel diatas dengan nilai perusahaan adalah ukuran perusahaan. Menurut Anisa et al. (2022), ukuran perusahaan (size) adalah suatu indikator keuangan yang menggambarkan kemampuan finansial suatu perusahaan. Variabel ukuran perusahaan di dalam penelitian ini dinilai menggunakan total aktiva. Menurut Yanti dan Darmayanti (2019), ukuran perusahaan yang besar menunjukkan perusahaan mengalami perkembangan sehingga investor akan merespon positif dan nilai perusahaan akan meningkat. Perusahaan besar juga memiliki kontrol yang lebih baik (*greater control*) terhadap kondisi pasar sehingga mereka mampu menghadapi persaingan ekonomi yang membuat mereka menjadi kuat menghadapi fluktuasi ekonomi. Hal ini tentu dijadikan salah satu pertimbangan oleh investor sebelum melakukan investasi. Berdasarkan hasil penelitian Hafizah (2020), ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian Setiawan et al. (2021) dan Anisa et al. (2022), ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh ESG dan ERM terhadap nilai perusahaan karena perusahaan besar memiliki lebih banyak sumber daya, akses ke modal, dan kemampuan untuk mengelola risiko dengan lebih baik. Skala ekonomi memungkinkan mereka untuk menerapkan kebijakan ESG dan ERM secara efisien, meningkatkan reputasi dan daya tarik investor. Perusahaan besar juga

lebih mampu memenuhi tuntutan regulasi dan sosial, yang dapat memperbaiki citra dan meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Khairunnisa & Haryati, 2024) penelitian tersebut berjudul “Pengungkapan ESG dan Kinerja Keuangan bagi Nilai Perusahaan Dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan Sektor Energi yang *Listing* di BEI tahun 2018-2022” perbedaan yang terdapat antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu pada penelitian ini menggunakan variabel independen *enterprise risk management* (ERM), objek penelitian dan tahun objek penelitian yang berbeda.

Berdasarkan latar belakang dan adanya perbedaan pada penelitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk mengambil judul “Pengaruh *Environmental Social Governance* (ESG) Dan *Enterprise Risk Management* (ERM) Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Studi Pada Sektor Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI (Periode 2019-2023)”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang telah diuraikan penulis dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu:

1. Banyak perusahaan di sektor makanan dan minuman kurang memahami penerapan ESG dan ERM yang mempengaruhi nilai perusahaan.
2. Penelitian tentang hubungan ESG, ERM, dan nilai perusahaan pada sektor makanan dan minuman terbatas, khususnya di BEI periode 2019-2023.

3. Perbedaan cara perusahaan mengukur ESG dan ERM menyebabkan ketidakseragaman hasil.
4. Pengaruh ukuran perusahaan sebagai moderasi terhadap hubungan ESG, ERM, dan nilai perusahaan belum jelas.
5. Tidak ada kesepakatan pasti dalam mengukur nilai perusahaan, terutama di sektor makanan dan minuman.
6. Pengaruh ESG dan ERM terhadap nilai perusahaan bisa berbeda antar sektor industri.
7. Faktor eksternal seperti peraturan dan kondisi ekonomi memengaruhi penerapan ESG dan ERM.
8. Data yang tersedia untuk penelitian terbatas, terutama yang berkaitan dengan perusahaan terdaftar di BEI.
9. Perubahan kebijakan dan kondisi pasar bisa memengaruhi hasil analisis ESG dan ERM.
10. Hubungan antara ESG, ERM, dan pengelolaan risiko keuangan perlu dipelajari lebih lanjut di sektor makanan dan minuman.

1.3 Batasan Masalah

Pada penelitian ini, penulis membatasi ruang lingkup penelitian peneliti hanya berfokus pada pengaruh *environmental social governance* (ESG) (X1) dan *enterprise risk management* (ERM) (X2) terhadap nilai perusahaan (Y) dan variabel moderating adalah ukuran perusahaan (Z) studi pada sektor perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI (periode 2019-2023).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *environmental social governance* (ESG) terhadap nilai perusahaan studi pada sektor perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI (periode 2019-2023)?
2. Bagaimana pengaruh *enterprise risk management* (ERM) terhadap nilai perusahaan studi pada sektor perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI (periode 2019-2023)?
3. Bagaimana pengaruh *environmental social governance* (ESG) terhadap nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai pemoderasi studi pada sektor perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI (periode 2019-2023)?
4. Bagaimana pengaruh *enterprise risk management* (ERM) terhadap nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai pemoderasi studi pada sektor perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI (periode 2019-2023)?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh *environmental social governance* (ESG) terhadap nilai perusahaan studi pada sektor perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI (periode 2019-2023).

2. Mengetahui pengaruh *enterprise risk management* (ERM) terhadap nilai perusahaan studi pada sektor perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI (periode 2019-2023).
3. Mengetahui pengaruh *environmental social governance* (ESG) terhadap nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai pemoderasi studi pada sektor perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI (periode 2019-2023).
4. Mengetahui pengaruh *enterprise risk management* (ERM) terhadap nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai pemoderasi studi pada sektor perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI (periode 2019-2023).

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Penulis
 - a. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan study pada Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang.
 - b. Menambah ilmu pengetahuan sehubungan dengan ilmu yang penulis dapat dan tekuni serta memberikan sumbangan pemikiran dalam pengaruh ESG dan ERM terhadap nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.
2. Bagi Pembaca
 - a. Sebagai bahan referensi dan sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh *environmental social governance*

(ESG) dan *enterprise risk management* (ERM) terhadap nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

- b. Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dan juga dapat menambah pustaka bagi mereka yang mempunyai minat untuk mendalami pengetahuan dalam bidang keuangan.

3. Bagi Perusahaan

Perusahaan ini dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya nilai perusahaan yang baik dan dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

BAB II

LANDASAN TEORI, PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Stakeholder

Dalam buku Freeman et al., (2010) Teori *stakeholder* adalah suatu pendekatan yang dikembangkan untuk memahami hubungan antara perusahaan dan berbagai kelompok atau individu yang memiliki kepentingan dalam kesuksesan atau kegagalan suatu organisasi. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh R. Edward Freeman dalam bukunya *Strategic Management: A Stakeholder Approach* pada tahun 1984. Teori ini menekankan bahwa perusahaan tidak hanya memiliki tanggung jawab terhadap pemegang saham, tetapi juga